



---

## Psikologi dalam Perilaku-perilaku Manusia Menurut Pandangan Al-Qur'an

**Ahmad Farid**

STAI Darunnajah 2 Bogor

**Ajeng Aladini Qolby**

STAI Darunnajah 2 Bogor

**Sarmunah**

STAI Darunnajah 2 Bogor

Jl. Argapura, RT.02/RW.3, Kec. Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16660

*Korespondensi penulis: a.farid@darunnajah.ac.id, ajengaladini@gmail.com,*

*sarmunah1202@gmail.com*

### *Abstract.*

In the Qur'an, human personality is seen as something unique and complex, including physical, psychological and spiritual aspects. This journal uses a psychological approach in analyzing Al-Quran verses related to personality, and shows how the Al-Quran emphasizes the importance of balance between these aspects in forming a healthy and positive personality. In this case, the Koran provides moral and ethical guidance that can help individuals develop a good and moral personality.

**Keywords:** Al-Qur'an, Personality, Fitrah

### **Abstrak**

Dalam Al-Quran, kepribadian manusia dipandang sebagai sesuatu yang unik dan kompleks, mencakup aspek fisik, psikologis, dan spiritual. Jurnal ini menggunakan pendekatan psikologi dalam menganalisis ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kepribadian, dan menunjukkan bagaimana Al-Quran menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek-aspek tersebut dalam pembentukan kepribadian yang sehat dan positif. Dalam hal ini, Al-Quran memberikan panduan moral dan etika yang dapat membantu individu dalam mengembangkan kepribadian yang baik dan bermoral.

**Kata kunci:** Al-Qur'an, Kepribadian, Fitrah.

### **PENDAHULUAN**

Menurut Al-Qur'an, manusia diciptakan dengan fitrah, atau sifat bawaan yang murni dan asli. Ini adalah dasar dari kepribadian manusia. Selanjutnya, Al-Qur'an menjelaskan konsep "nafs" atau jiwa, "aql" atau akal, "qalb" atau hati, dan "ruh" atau semangat, yang semuanya berperan dalam membentuk kepribadian manusia.

Al-Qur'an juga menekankan pentingnya tazkiyah, atau proses penyucian jiwa dan peningkatan moral, dalam pembentukan kepribadian yang baik dan sehat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan panduan moral dan etika yang dapat membantu individu dalam mengembangkan kepribadian yang baik dan bermoral.

Studi tentang kepribadian dalam Al-Qur'an penting tidak hanya untuk memahami pandangan Islam tentang kepribadian, tetapi juga untuk memberikan wawasan tentang bagaimana pandangan ini dapat diterapkan dalam praktek, seperti dalam pendidikan, psikologi, dan konseling.

## KAJIAN TEORITIS

Teori kepribadian dalam Al-Quran dapat ditelusuri melalui beberapa konsep utama. Pertama, konsep "Fitrah", yang merujuk pada sifat bawaan manusia. Al-Quran menegaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, atau keadaan murni dan asli, yang merupakan dasar pembentukan kepribadian.

Kedua, konsep "Nafs" atau jiwa. Al-Quran menggambarkan tiga tahap evolusi nafs: Nafs Ammarah (jiwa yang mendorong keinginan dan nafsu), Nafs Lawwamah (jiwa yang merasa bersalah setelah melakukan kesalahan), dan Nafs Mutmainnah (jiwa yang tenang dan damai).

Ketiga, konsep "Aql" atau akal. Al-Quran menekankan pentingnya akal dalam membentuk kepribadian, dan menganggapnya sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan realitas, serta membedakan antara yang benar dan yang salah.

Keempat, konsep "Qalb" atau hati. Dalam Al-Quran, hati bukan hanya dianggap sebagai organ fisik, tetapi juga sebagai pusat emosi, intuisi, dan kesadaran spiritual.

Terakhir, konsep "Ruh" atau semangat. Al-Quran menggambarkan ruh sebagai aspek ilahi dari kepribadian manusia, yang memberinya kehidupan dan kesadaran. Melalui konsep-konsep ini, Al-Quran memberikan pandangan holistik dan multidimensi tentang kepribadian manusia, yang mencakup aspek fisik, psikologis, moral, dan spiritual.

## METODE PENELITIAN

1. Analisis Ayat: Metode ini melibatkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kepribadian. Peneliti akan membaca dan menafsirkan ayat-ayat tersebut, dan kemudian menarik kesimpulan tentang konsep kepribadian dalam Al-Qur'an.
2. Pendekatan Psikologi Islami: Metode ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip psikologi Islami dalam memahami konsep kepribadian dalam Al-Qur'an. Peneliti akan menerapkan teori-teori psikologi Islami untuk menganalisis konsep-konsep kepribadian dalam Al-Qur'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kepribadian dalam Al-Qur'an

Dalam studi Islam, istilah kepribadian lebih sering dikenal dengan istilah 'syakhashiyah', yang berasal dari kata 'syakhsh' yang berarti pribadi. Istilah lainnya adalah 'nafsiyah', yang berasal dari kata 'nafs', juga berarti pribadi. Al-Shafi'i menerjemahkan 'nafs' sebagai kepribadian, diri, atau tingkat perkembangan kepribadian. (Subandi, 1994)

Kepribadian memiliki berbagai macam definisi. Definisi yang mencerminkan esensi kepribadian Islami adalah definisi yang berdasarkan pada struktur fitrah, yaitu integrasi antara sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menghasilkan perilaku. Meskipun definisi ini tampak sederhana, namun memiliki konsep yang mendalam dan dapat dijadikan sebagai pembanding untuk definisi yang diajukan oleh Sigmund Freud. Manusia memiliki fitrah jasmani yang merupakan struktur biologis kepribadiannya dan fitrah ruhani sebagai struktur psikologis kepribadiannya. Kombinasi dari kedua fitrah ini disebut fitrah nafsani, yang merupakan struktur psikofisik kepribadian manusia. Fitrah nafsani memiliki tiga daya:

1. Qalbu (fitrah Ilahiyah) sebagai aspek supra kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa).
2. Akal (fitrah Insaniyah) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta).
3. Nafsu (Fitrah Hayawaniyah) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa). (Muzakir, 2001)

Berdasarkan serangkaian fungsionalisasi aspek pisik maupun aspek psikis dalam pembentukan kepribadian, berikut ini ada tiga komponen nafsani yang disebut al-Qur'an yang memiliki saham dalam pembentukan kepribadian yaitu:

**1. Kepribadian Ammarah (al-nafs al-ammarah)**

Kepribadian ammarah adalah jenis kepribadian yang cenderung mengikuti keinginan fisik dan mengejar prinsip-prinsip kenikmatan. Ini menarik hati manusia untuk melakukan tindakan yang rendah yang sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga menjadi sumber perilaku yang tidak terpuji dan buruk. Tinggi rendahnya kualitas jiwa diukur berdasarkan tingkat hubungannya dengan Tuhan. Jiwa berkualitas tinggi adalah jiwa yang telah mencapai tingkat di mana Tuhan memanggilnya untuk kembali dengan penuh kegembiraan dan diterima, atau setidaknya merasa menyesal karena tidak memanfaatkan peluang dengan baik. (Noor, 2015)

Sedangkan nafs kualitas rendah, dalam pandangan al-Qur'an ada empat karakter yang menandainya:

- a) secara mudah melanggar apa yang dilarang Allah
- b) menuruti dorongan hawa nafsu
- c) menjalankan maksiat dan, tidak mau memenuhi panggilan kebenaran. (Asikin, 2003)

**2. Kepribadian Lawwamah (al-nafs al-lawwamah)**

Istilah Lawwamah hanya muncul sekali dalam Al-Quran, yaitu dalam Surat Al-Qiyamah: 1-2, "Sesungguhnya Aku bersumpah dengan hari kebangkitan dan Aku bersumpah dengan jiwa yang sangat menyesali dirinya." Lawwamah berasal dari kata 'laama - yaluumu' yang berarti mencela. Dalam bahasa, istilah Lawwamah berarti sangat mencela. Jadi, nafs lawwamah dalam bahasa berarti jiwa yang sering mencela. Nafs lawwamah ini termasuk jiwa yang berada pada tingkat tinggi karena yang dicela oleh jiwa ini adalah dirinya sendiri. Oleh karena itu, ciri nafs lawwamah adalah selalu merasa tidak puas, kecewa, dan menyalahkan dirinya sendiri. Dalam QS Al-Zumar: 56 dan QS Al-Maarij: 19-21, disebutkan bahwa jiwa menyesali dirinya atau kehilangan kesempatan untuk melakukan amal baik.

Kepribadian lawwamah adalah jenis kepribadian yang telah menerima pencerahan hati, dan kemudian berusaha untuk menyeimbangkan dua hal yang berlawanan. Dalam proses tersebut, kadang-kadang muncul perilaku negatif yang berasal dari sisi gelapnya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh cahaya ilahi dan ia mencela tindakannya sendiri, kemudian ia bertobat dan memohon ampun.

**3. Kepribadian Muthmainnah (al-nafs al-muthmainnah)**

Kepribadian Muthmainnah (al-nafs al-muthmainnah) adalah jenis kepribadian dalam ajaran Islam yang mencerminkan ketenangan dan kestabilan jiwa, serta dihasilkan dari proses interaksi dengan lingkungan yang positif. Kepribadian ini muncul ketika seseorang telah mencapai kesadaran diri yang tinggi, memiliki

keyakinan yang kuat, dan merasa puas dengan apa yang telah dicapai dalam hidupnya.

Dalam Al-Quran, kepribadian Muthmainnah disebutkan dalam beberapa ayat, seperti dalam Surat Al-Fajr ayat 27-30 dan Surat Al-Qashash ayat 89. Dalam Surat Al-Fajr, ayat tersebut menyatakan bahwa jiwa yang tenang akan masuk ke dalam surga, sedangkan dalam Surat Al-Qashash, ayat tersebut menyatakan bahwa orang-orang yang beriman dan bertindak benar akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk mencapai kepribadian Muthmainnah, manusia harus berusaha untuk meningkatkan kesadaran diri dan mengembangkan kekuatan spiritual. Dalam ajaran Islam, tiga faktor yang dapat membantu manusia mencapai kepribadian Muthmainnah adalah iman, ilmu, dan amal. (Muslim, 2014) Maka muthmainnah dalam konteks al-nafs al-muthmainnah dalam al-Qur'an, adalah jiwa yang tenang yang ditandai dengan hal-hal berikut :

1. Memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan terhadap kebenaran (QS. al-Nahl:106).
  2. Memiliki rasa aman, terbebas dari rasa takut dan sedih di dunia (QS. al-Nisa: 103).
  3. Hatinya tenteram karena selalu ingat kepada Allah SWT (QS. al-Ra'd: 28).
- Term Muthmainnah digunakan al-Qur'an tidak hanya dalam konotasi positif, tetapi juga dalam konotasi negative.

Dalam QS. Yunus: 7 disebutkan bahwa orang yang tidak mempercayai adanya kehidupan akhirat dan berpuas diri dengan kehidupan dunia juga disebut tuma'ninah atau merasa tenang karena puas dengan kehidupan dunia.

Kepribadian muthmainnah merupakan kepribadian yang selalu merasa tenang dalam menerima keyakinan fitriah. Keyakinan fitriah adalah keyakinan yang diujikan pada ruh manusia (fitrah munazzalah) di alam arwah dan kemudian dilegitimasi oleh wahyu ilahi. Penerimaan ini tidak bimbang apalagi ragu-ragu seperti yang dialami kepribadian lawwamah, tetapi penuh keyakinan. Oleh karena itu, ia terbiasa menggunakan metode dzawq (cita rasa) dan 'ain alBashirah (mata batin) dalam menerima sesuatu sehingga ia merasa yakin dan tenang.

Beberapa bentuk kepribadian yang termasuk dalam kategori 'muthmainnah' antara lain keimanan, keyakinan, keikhlasan, tawakkal, tobat, taqqarrub, sabar, bijaksana, tawadhu, ketenangan, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, patuh pada perintah dan menjauhi larangan, keberanian, kejujuran, dan semua bentuk lain yang berorientasi pada teosentris yang memberikan dampak positif.

## **B. Kompetensi Kepribadian Guru Pada Diri Pribadi Rasulullah Muhammad Saw**

Salah satu dari beberapa kompetensi kepribadian guru yang dimiliki oleh Rasulullah Muhammad Saw adalah Shiddiq, yang berarti jujur dan apa adanya. Istilah lain yang dapat menggambarkan Shiddiq adalah benar, di mana suatu hal menjadi sesuai dengan kenyataannya, baik dalam perkataan, sikap, maupun perbuatan. Kedudukan Shiddiq sangat penting dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Selain itu, kompetensi kepribadian guru Rasulullah Muhammad Saw yang lain adalah Amanah, yang secara harfiah berarti dipercaya. Dalam konteks yang lebih khusus, Amanah berarti mengembalikan sesuatu yang telah ditiptkan oleh seseorang. Sementara itu, dalam makna umum, Amanah berarti menyampaikan atau melaksanakan sesuatu yang telah ditugaskan

kepadanya. Kualitas keimanan seseorang sangat tergantung pada kemampuannya untuk menjalankan Amanah, karena sifat ini termasuk dalam akhlak yang mulia. (Yani, 2018) Oleh karena itu sifat ini menjadi wajib bagi Rasulullah saw. Sehingga ia menjadi orang yang dapat dipercaya, dalam satu hadits.

Dan yang terakhir yaitu Tablîg تَبْلِيغ Tablîg adalah menyampaikan, yakni menyampaikan wahyu dan ajaran dari Allah swt. (RI, 2014)

### **C. Peran Guru Dalam Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an**

Dalam perspektif Al-Qur'an, kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran antara lain adalah Al-Murabbi dan Kontrol Pendidikan. Kajian Tafsir Al-Qur'an terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu-ilmu lain seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi, dan komunikasi. Komunikasi juga dianggap sebagai ilmu bantu bagi ulum Al-Qur'an atau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Tafsir sendiri berasal dari kata Arab "fassara, yufassiru, dan tafsan" yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Selain itu, Tafsir juga bisa berarti keterangan dan penjelasan, atau "al-idhah wa at-tabyin". Ada juga yang berpendapat bahwa kata "Tafsir" dianalogikan dengan timbangan dari kata "tafi'il" yang berasal dari kata "al-fasr" yang berarti "al-bayan" yang berarti "penjelasan" dan "al-kasyfu" yang berarti "membuka atau mengungkapkan". Kata "Tafsir" juga bisa berasal dari kata "at-tafsarah," yaitu istilah yang digunakan untuk suatu alat yang biasa digunakan oleh dokter untuk mengetahui suatu penyakit. Selain itu, Al-Mu'allim dan Kontrol Pengajaran juga merupakan kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Al-Qur'an. Mu'allim sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai orang ahli agama atau guru agama, serta penunjuk jalan. Mu'allim juga dapat merujuk pada perwira kapal berijazah pelayaran niaga nautika. (Bahasa, 1994)

Ketika digabungkan, mu'allim merujuk pada seorang pakar agama yang keahlian atau kemampuannya dibuktikan dengan ijazah yang memberikan otoritas kepadanya untuk menunjukkan jalan kebenaran kepada murid dan masyarakat. Artikel yang berjudul "Mu'allim Tulen Kebanggaan Masyarakat Betawi" membahas tentang ketuntasan belajar kepada guru-guru terkemuka, integritas keulamaan, kemampuan ilmu, kiprah, serta warisan kependidikan dari ulama Betawi Kiai Haji Abdullah Syafi'i sebagai contoh penggunaan kata mu'allim sesuai dengan maknanya. Di sisi lain, Mudarris dan Kontrol Pembelajaran merujuk pada kata yang berasal dari bahasa Arab, yang berarti mengajar atau pengajaran.

Sebagai seorang pendidik, seseorang harus bertanggung jawab dalam menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada para pelajar, yang dapat membina pemikiran, rohani, jasmani, emosi, dan sosial. Pendidikan adalah bagian dari amal soleh, sehingga apa yang diketahui hendaklah disampaikan, dan enggan untuk menyampaikannya dianggap sebagai sebuah kesalahan. (Lane, 1984)

### **D. Pola-pola kepribadian dalam Al Qur'an**

#### **a). Kepribadian yang Sabar dan Bersyukur**

Pola kepribadian ini menekankan pentingnya kesabaran dan rasa syukur dalam menghadapi cobaan hidup. Referensi bodynote jurnal yang terkait antara lain:

QS. Al-Insyirah: 5-6: "Sesungguhnya, dengan kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya, dengan kesulitan itu ada kemudahan." (Al-Munajjid, 2018)

#### **b). Kepribadian yang Ikhlas**

Pola kepribadian ini menekankan pentingnya berbuat dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari orang lain. Ayat-ayat yang terkait antara lain:

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Barangsiapa mengharapkan bertemu dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya." (QS. Al-Kahfi: 110)

c). Kepribadian yang Bijaksana

Pola kepribadian ini menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam bersikap dan bertindak. Referensi bodynote jurnal yang terkait antara lain:

QS. Al-Isra: 53: "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa mereka hendaklah mengucapkan kata-kata yang baik. Sesungguhnya setan itu menghasut permusuhan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Al-Harbi, 2017)

d). Kepribadian yang Pemaaf

Pola kepribadian ini menekankan pentingnya sikap pemaaf dan tidak mudah marah dalam menghadapi konflik dan perbedaan pendapat. Ayat-ayat yang terkait antara lain:

"Dan barangsiapa yang bersabar dan memaafkan, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (QS. Asy-Syura: 43)

"Dan janganlah kamu menghardik orang yang menyembah Tuhannya di pagi dan petang hari dengan mencari keridhaan-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena menginginkan perhiasan dunia ini. Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami dan yang hawa nafsunya melewati batas-batas." (QS. Al-Kahfi: 28)

Pola-pola kepribadian dalam Al-Qur'an dapat membantu individu dalam mengembangkan kepribadian yang baik dan bermoral. Referensi ayat-ayat Al-Qur'an dapat digunakan sebagai panduan dalam membentuk pola-pola kepribadian yang positif dan sehat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pola kepribadian dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa agama Islam sangat menekankan pentingnya sikap dan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian yang sabar, bersyukur, ikhlas, bijaksana, dan pemaaf adalah beberapa contoh sikap yang sangat dianjurkan dalam agama Islam.

Saran yang dapat diberikan adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang pola kepribadian dalam Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan sikap-sikap positif tersebut, dapat membantu individu untuk menjadi lebih baik dalam bersikap dan bertindak, serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, dapat membantu meningkatkan hubungan sosial dengan orang lain dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Harbi, M. (2017). *The Concept of Gratitude in the Qur'an*.  
Al-Munajjid, S. (2018). *The Concept of Patience in the Qur'an*.  
Asikin, K. (2003). *Konsep Kepribadian dalam perspektif psikologi barat kontemporer dan islam dalam jurnal Ta'dib*.

- Bahasa, T. P. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lane, E. (1984). *English-Arabic Lexicon*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muslim, M. I. (2014). The Concept Al-Nafs Al-Mutmainnah in Islamic Psychology. *Education and Social Sciences*, 1-10.
- Muzakir, A. M. (2001). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noor, S. I. (2015). The Concept Of Al-Nafs Al-Ammarah in Islamic Psychology. *Education and Social Sciences*, 1-8.
- RI, K. A. (2014). *Kamus Istilah Keagamaan Islam*. Jakarta: Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat.
- Subandi. (1994). *Psikologi dan sufisme, dalam membangun paradigma psikologi islam*. Yogyakarta: Yogyakarta Sipress.
- Yani, A. (2018). *Belajar Karakter dari Para Nabi*. Jakarta: Khairu Ummah.